Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

Konstruksi Nilai Moral dan Religius dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sosiologi Sastra

Author:
Nurul Azizah

Affiliation:
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Corresponding email
nurulazizahunmuhsby@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2026-11-02
Accepted: 2026-11-20
Published: 2026-11-25

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi nilai moral dan religius dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer melalui hubungan tokoh, tindakan, dan konflik sosial kolonial. Kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi dan pendekatan sosiologi sastra. Konsep struktur bermakna dalam strukturalisme genetik digunakan secara terbatas untuk menghubungkan pola tindakan dengan orientasi nilai dalam teks. Sumber primer yang dicatat dalam naskah penelitian ialah novel terbitan Lentera Dipantara tahun 2011. Data berupa narasi dan dialog dianalisis melalui pemilihan satuan peristiwa, pengodean, pengelompokan kategori, pembacaan konteks, dan penarikan simpulan. Penafsiran membedakan rujukan agama yang eksplisit dari perilaku etis yang hanya memiliki kemungkinan makna religius. Hasil analisis menunjukkan lima kategori moral, yaitu rasa percaya, kerja sama, pertimbangan rasional, harga diri, dan tanggung jawab. Pembacaan religius mencakup relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, tetapi kekuatan bukti pada setiap relasi berbeda. Penyebutan Allah dan penghormatan terhadap pantangan makanan memberikan penanda agama yang eksplisit, sedangkan kepedulian terhadap hewan terutama menunjukkan etika penghargaan terhadap kehidupan. Nilai dikonstruksi melalui pengakuan atas kebutuhan dan kemampuan, pelaksanaan kewajiban, serta pembelaan martabat dalam relasi yang tidak setara. Kontribusi kajian terletak pada penjelasan proses pembentukan nilai sekaligus pembatasan inferensi religius berdasarkan bukti tekstual. Temuan dapat dikembangkan menjadi kegiatan pembelajaran sastra berbasis perbandingan bukti dan argumentasi. Simpulan bersifat terbatas karena kesesuaian redaksi kutipan dan nomor halaman masih memerlukan pemeriksaan terhadap eksemplar novel yang digunakan.

Kata kunci: Bumi Manusia; Konstruksi Nilai; Moralitas; Religiusitas; Sosiologi Sastra

Pendahuluan

Kajian nilai dalam karya sastra memerlukan perhatian terhadap hubungan antara tindakan tokoh dan keadaan sosial yang memberi makna pada tindakan tersebut. Penelitian atas Bumi Manusia telah memetakan nilai sosial dan moral (Sulaeman & Koh, 2023) , kearifan lokal (Apriliandara, 2022) , serta perubahan cara berpikir masyarakat (Afandi & Juanda, 2025) . Perkembangan ini menunjukkan bahwa novel dapat dibaca sebagai ruang perundingan nilai, bukan hanya kumpulan pesan yang patut diteladani. Persoalan yang perlu diperjelas ialah bagaimana pengakuan, keputusan, dan konflik membentuk nilai, serta kapan tindakan etis dapat disebut memiliki dasar religius.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

Bumi Manusia mempertemukan pengalaman Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies dengan pembedaan kedudukan berdasarkan ras, pendidikan, serta status sosial. Minke menegosiasikan pengetahuan dan pengalaman diskriminasi; Nyai Ontosoroh mengembangkan kemampuan melalui belajar dan bekerja; Annelies memperlihatkan perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Ketegangan antara pemikiran, kedudukan, dan tindakan tersebut relevan dengan pembacaan perubahan sosial dalam novel oleh (Afandi & Juanda, 2025) .

Nilai sosial, moral, dan religius saling beririsan, tetapi tidak dapat dipertukarkan tanpa alasan analitis. (Apriliandara, 2022) menempatkan nilai agama bersama nilai sosial dan budaya dalam pembacaan kearifan lokal. (Ihsani & Capah, 2023) mengkaji nilai estetis dan budaya melalui relasi kehidupan manusia, termasuk dengan sesama serta alam. Kedekatan bidang tersebut menuntut kriteria yang dapat membedakan rujukan agama dalam teks dari penilaian etis pembaca. Penelitian ini menggunakan kejelasan penanda agama dan konteks tindakan sebagai dasar pembedaan.

Pemetaan penelitian terdahulu memperlihatkan empat fokus. (Apriliandara, 2022) , melalui kajian deskriptif kualitatif, mengidentifikasi nilai budaya, sosial, dan agama serta kemungkinan pemanfaatannya sebagai bahan ajar. (Sulaeman & Koh, 2023) mengkaji nilai sosial dan pesan moral dengan perhatian pada kasih sayang, tanggung jawab, serta keserasian hidup. (Ihsani & Capah, 2023) menelaah nilai estetis dan budaya serta implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia. (Afandi & Juanda, 2025) menggunakan teori Auguste Comte untuk membaca tahap teologis, metafisik, dan positivistik. Keempatnya relevan karena mengkaji novel yang sama, dengan sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan perbedaan fokus tersebut, ruang pengembangan penelitian ini terletak pada hubungan antara dasar pengelompokan nilai dan proses pembentukannya dalam peristiwa cerita. Pemetaan nilai sosial belum dengan sendirinya menjelaskan apakah suatu tindakan bermotivasi agama; pemetaan perubahan pemikiran juga perlu dibedakan dari penilaian etis terhadap akibat tindakan. Kajian ini tidak mengklaim sebagai penelitian pertama mengenai moralitas atau religiusitas Bumi Manusia. Kontribusi yang ditawarkan ialah pembacaan berbasis satuan peristiwa yang membedakan bukti religius eksplisit, irisan moral–religius, dan tafsir religius kontekstual, lalu mengaitkannya dengan ketimpangan sosial yang direpresentasikan novel.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud nilai religius dalam perilaku tokoh dan menjelaskan representasi nilai moral dalam konflik serta hubungan sosial. Fokus analisis terletak pada hubungan antara bukti tekstual, bentuk nilai, dan konteks sosial yang melandasinya. Sumbangan yang ditawarkan ialah pembacaan terpadu terhadap nilai moral dan religius dengan tetap membedakan ekspresi keagamaan eksplisit dari tafsir etis yang bersifat kontekstual. Hasil kajian diharapkan memperkaya pembacaan sastra serta menyediakan bahan refleksi tentang toleransi, kemandirian, dan martabat manusia.

Studi Literatur

Sosiologi Sastra dan Konstruksi Nilai

Sosiologi sastra menempatkan karya sebagai bagian dari kehidupan sosial. Hubungan teks dan masyarakat tidak berarti bahwa setiap peristiwa fiksi dapat diperlakukan sebagai laporan sejarah. Yang dikaji ialah cara karya memilih, menyusun, dan memberi makna terhadap pengalaman sosial (Damono, 1979;Ratna, 2015);(Faruk, 2012). (Faruk, 2012) menekankan pentingnya metode dalam menghubungkan objek sastra dengan persoalan penelitian. Dalam kajian ini, hubungan tersebut ditelusuri melalui posisi sosial tokoh, konflik yang dihadapinya, serta tindakan yang dipilih untuk merespons konflik.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

Strukturalisme genetik (Goldmann, 1981) memberi perhatian pada struktur bermakna dan pandangan dunia yang berhubungan dengan kehidupan kelompok sosial. Konsep ini digunakan sebagai orientasi untuk membaca keterkaitan antarperistiwa dan gagasan kemanusiaan dalam novel. Penerapannya tetap dibatasi pada bahan yang dianalisis: pola dalam teks dapat memperlihatkan orientasi nilai, tetapi belum cukup untuk memastikan pandangan dunia pribadi pengarang atau mengidentifikasi subjek kolektif secara historis. Penetapan hubungan tersebut memerlukan bukti sosial-historis tambahan di luar kutipan novel.

Penerapan kerangka tersebut dilakukan pada tiga tingkat. Pertama, posisi tokoh dan konflik diidentifikasi: siapa memiliki kewenangan, siapa mengalami penghinaan, dan siapa bergantung pada kerja pihak lain. Kedua, tindakan tokoh dibaca sebagai respons terhadap relasi itu, misalnya pembelaan tamu, pengelolaan perusahaan, atau pemulihan harga diri melalui belajar. Ketiga, hubungan antarrespons disusun sebagai struktur bermakna: penilaian berdasarkan status berhadapan dengan penilaian berdasarkan kemampuan dan martabat. Orientasi humanistis merupakan hasil interpretasi atas pola tersebut. Hubungan genetik dengan kelompok sosial pengarang tetap merupakan hipotesis yang memerlukan dokumen sejarah; pendekatan artikel ini terutama sosiologi teks, bukan pembuktian lengkap strukturalisme genetik.

Moralitas dan Religiusitas

Moralitas dalam penelitian ini digunakan untuk menilai pilihan tokoh berdasarkan kewajiban, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kesediaan untuk mempertanggungjawabkan tindakan (Bertens, 2011; Magnis-Suseno, 1987). Jika kedua rujukan tersebut memberikan dasar untuk menilai tindakan,Nurgiyantoro, (2013) menjelaskan bagaimana nilai moral disampaikan dalam fiksi, baik melalui tindakan yang patut diteladani maupun melalui tindakan negatif yang mengundang penolakan pembaca. Atas dasar itu, penghinaan rasial dalam novel Bumi Manusia dipahami sebagai tindakan yang merendahkan martabat, sedangkan respons tokoh terhadap penghinaan tersebut dikaji sebagai bentuk pembelaan terhadap martabat. Kajian terdahulu atas novel yang sama menyoroti kearifan lokal dan nilai estetis budaya Jawa. Berbeda dari kedua kajian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada cara membedakan dasar penilaian moral dan tafsir religius atas tindakan yang sama: penilaian moral bertumpu pada konteks etis tindakan, sedangkan tafsir religius membedakan rujukan agama yang eksplisit, irisan moral dan religius yang memiliki penanda agama, serta tafsir kontekstual tanpa penanda agama yang eksplisit.

Dalam kajian sastra, religiusitas dipahami sebagai penghayatan batin yang tidak terbatas pada bentuk-bentuk kelembagaan agama (Mangunwijaya, 1988). Penghayatan tersebut dapat ditelaah melalui pengalaman batin, tuturan, dan tindakan tokoh dalam karya sastra (Atmosuwito, 2010) . Dalam kehidupan sosial, penghayatan ketuhanan dapat berkaitan dengan tanggung jawab terhadap sesama (Madjid, 1992). Namun, kebaikan suatu tindakan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tindakan tersebut didorong oleh keimanan tokoh. Kajian terdahulu atas novel Bumi Manusia telah mengidentifikasi doa dan syariat Islam sebagai wujud hubungan tokoh dengan Tuhan serta menempatkan cinta damai dan toleransi dalam kategori karakter religius. Berbeda dari kedua kajian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pembedaan dasar bukti bagi setiap tafsir religius, bukan pada penambahan daftar nilai religius. Penelitian ini menggunakan kode E untuk rujukan agama yang eksplisit, I untuk irisan moral dan religius yang didukung penanda agama, serta K untuk tafsir religius yang bertumpu pada konteks tanpa penanda agama eksplisit. Dengan pembedaan ini, satu tindakan dapat dibaca dari sudut moral dan religius, selama dasar bagi masing-masing pembacaan dijelaskan.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

Kategori moral ditentukan berdasarkan masalah etis yang dihadapi tokoh: pemberian kepercayaan, koordinasi kerja, pertimbangan rasional, pembelaan harga diri, dan pelaksanaan tanggung jawab. Tiga dimensi relasi—Tuhan, sesama, dan alam—digunakan sebagai sumbu pembacaan religius, bukan sebagai bukti bahwa seluruh tindakan dalam setiap dimensi otomatis bersifat keagamaan. Penandaan bukti terdiri atas E (rujukan agama eksplisit), I (irisan moral–religius dengan penanda agama), dan K (tafsir religius kontekstual tanpa penanda eksplisit). Penggunaan kategori tersebut merupakan perangkat analisis penelitian ini, bukan kutipan klasifikasi dari satu teori tertentu.

Keterkaitan hasil dengan pembelajaran diposisikan sebagai rancangan pemanfaatan. Penelitian (Apriliandara, 2022) dan (Ihsani & Capah, 2023) memberi pembanding mengenai peluang penggunaan novel sebagai bahan ajar. Artikel ini mengembangkan peluang tersebut melalui latihan membandingkan bukti, konteks, dan alasan penilaian. Rancangan tidak diperlakukan sebagai hasil uji efektivitas atau bukti perubahan karakter peserta didik.

Batas operasional moralitas dan religiusitas ditetapkan melalui pertanyaan analitis. Untuk moralitas, pertanyaannya ialah tindakan apa yang dilakukan, siapa yang terdampak, dan alasan etis apa yang didukung konteks. Untuk religiusitas, pertanyaannya ialah apakah terdapat penyebutan Tuhan, identitas agama, norma agama, atau praktik keagamaan yang relevan dengan tindakan. Kebaikan tindakan saja tidak cukup untuk menetapkan motivasi keimanan, sebagaimana tidak adanya penanda agama tidak cukup untuk menyatakan tokoh tidak beragama.

Sebagai contoh, perhatian terhadap makanan tamu memuat penanda Islam dan tindakan menghormati kebutuhan orang lain sehingga dapat diberi penandaan I. Nasihat berterima kasih kepada kuda memuat penghargaan terhadap kehidupan, tetapi tidak menyatakan dasar teologisnya sehingga pembacaan religius diberi penandaan K. Satu data dapat memiliki dua sudut pembacaan apabila masing-masing alasannya dinyatakan. Pemisahan ini menjaga agar konsep religiusitas substantif tidak menjadi pembenaran untuk memasukkan seluruh perilaku baik ke dalam kategori religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi serta pendekatan sosiologi sastra. Deskripsi diarahkan pada ucapan dan tindakan tokoh, sedangkan interpretasi menghubungkannya dengan konflik, nilai, serta relasi sosial dalam cerita. Pengodean digunakan untuk menjaga hubungan antara satuan data dan kategori analisis (Saldaña, 2021). Konsep struktur bermakna digunakan secara terbatas untuk membaca keterkaitan antarperistiwa, bukan untuk memastikan latar sosial pengarang tanpa data pendukung.

Sumber data primer adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Data berupa satuan narasi dan dialog yang menunjukkan sikap, pilihan, interaksi, atau konflik yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber sekunder berupa buku teori sastra, etika, religiusitas, serta metode penelitian. Unit analisis tidak dibatasi pada kalimat yang mengandung istilah moral atau agama; konteks pembicara, lawan bicara, dan situasi peristiwa juga menjadi bagian pembacaan.

Identitas sumber primer yang tercatat ialah Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer, diterbitkan Lentera Dipantara pada 2011. Nomor cetakan dan ISBN belum dapat dipastikan karena halaman identitas eksemplar belum tersedia. Penulisan kode menggunakan format BM/PAT/2011/[halaman], sedangkan penanda kategori dicatat secara terpisah. Contohnya, BM/PAT/2011/4 diberi penanda E untuk seruan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

kepada Allah. Penomoran mengacu pada halaman cetak yang dicatat dalam bahan penelitian, bukan nomor halaman dokumen artikel atau pembaca PDF.

Pengumpulan dan analisis data meliputi pembacaan narasi dan dialog, pemilihan satuan peristiwa, pencatatan redaksi serta halaman, pemberian kode, penentuan kategori, penafsiran konteks, dan perumusan simpulan. Pengodean merujuk pada (Saldaña, 2021) , sedangkan penyajian data dan penarikan simpulan merujuk pada (Miles & Huberman, 1994). Konsistensi diperiksa dengan membandingkan kode, uraian hasil, dan tabel. Kutipan yang sama pada lebih dari satu kategori tetap diperlakukan sebagai satu satuan data dengan alasan interpretasi yang berbeda. Jumlah contoh tidak digunakan untuk menyimpulkan dominasi nilai dalam keseluruhan novel.

Pemeriksaan pada tahap revisi ini terbatas pada kesesuaian internal antara naskah artikel dan tabel kutipan dalam bahan penelitian. Pemeriksaan primer harus mencocokkan identitas eksemplar, redaksi, tanda baca, halaman, pembicara, dan konteks sebelum serta sesudah kutipan. Pada data pantangan makanan terdapat perbedaan pencatatan halaman 18 dan 20; versi ini mempertahankan halaman 20 sesuai tabel data, dengan status sementara. Diskusi sejawat tidak diklaim sebagai prosedur yang telah terlaksana karena catatan pelaksanaannya tidak tersedia. Oleh sebab itu, konsistensi internal yang telah diperiksa dibedakan dari autentikasi kutipan terhadap novel yang masih diperlukan.

Hasil

Hasil disajikan melalui tiga dimensi relasi untuk pembacaan religius dan lima kategori moral. Tabel 1 menampilkan satuan data serta status interpretasinya. Semua kutipan mengikuti bahan penelitian yang tersedia dan belum diautentikasi terhadap eksemplar primer. Penanda E, I, dan K menyatakan kekuatan dasar penafsiran religius, bukan tingkat kesalehan tokoh. Data moral diberi penanda M. Penyajian bersifat tematis, bukan perhitungan frekuensi.

Tabel 1. Ringkasan Kategori Nilai dan Bukti Tekstual

Kategori / status	Kode dan bukti	Makna serta batas interpretasi
Relasi Tuhan (E)	BM/PAT/2011/4: seruan kepada Allah saat membahas listrik.	Bahasa religius dan keterbatasan pengetahuan; bukan bukti tingkat iman atau ibadah.
Relasi sesama (I)	BM/PAT/2011/20: pengaturan makanan tamu Muslim.	Toleransi berbasis kebutuhan agama; halaman 18/20 perlu dicocokkan.
Relasi alam (K)	BM/PAT/2011/32: nasihat berterima kasih kepada kuda.	Kepedulian terhadap hewan; motivasi agama tidak eksplisit.
Rasa percaya (M)	BM/PAT/2011/95: pengangkatan sebagai tangan kanan.	Pengakuan kemampuan dan pemberian peran; referen “ia” perlu dicek.
Kerja sama (M)	BM/PAT/2011/8: pesanan perabot kepada Jean.	Koordinasi kebutuhan dan keterampilan melalui pembagian tugas.
Pertimbangan rasional (M)	BM/PAT/2011/6: kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan akal.	Orientasi penalaran; belum membuktikan akibat keputusan tertentu.
Harga diri (M)	BM/PAT/2011/93 dan /43: belajar serta pembelaan tamu.	Pemulihan kemampuan diri dan penolakan penghinaan.
Tanggung jawab (M)	BM/PAT/2011/43–44: ketegasan mengurus keluarga dan perusahaan.	Kewenangan dikaitkan dengan kewajiban dan akibat bagi pihak lain.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

Sumber: pengelompokan data dalam bahan penelitian; E = penanda agama eksplisit; I = irisan moral–religius; K = tafsir religius kontekstual; M = moral. Seluruh halaman bersifat sementara sampai pemeriksaan eksemplar primer.

Nilai Religius dalam Tiga Dimensi Relasi

> "Ya Allah, dan aku sendiri belum lagi tahu membuktikan apa listrik itu." (Toer, 2011 (4)) [BM/PAT/2011/4].

Seruan kepada Allah muncul ketika Minke menyadari bahwa ia belum mampu menjelaskan listrik. Pada tingkat ujaran, penyebutan Allah merupakan penanda agama yang eksplisit (E). Pada tingkat peristiwa, pengakuan belum tahu mempertemukan pengalaman religius dengan keterbatasan pengetahuan modern. Nilai yang dapat ditafsirkan ialah kerendahan hati epistemik: tokoh mengakui batas pemahamannya. Namun, seruan itu juga mungkin berfungsi sebagai ungkapan keterkejutan sehari-hari. Karena itu, bukti ini belum memadai untuk menyatakan kepatuhan ritual atau kedalaman iman. Secara sosiologis, peristiwa tersebut membuka pembacaan tentang subjek terdidik yang berhadapan dengan pengetahuan modern tanpa harus meniadakan bahasa religiusnya.

> "'Tamuku Islam,' kata Annelies dalam Jawa pada pelayannya. 'Katakan di belakang sana, jangan sampai tercampur babi.'" (Toer, 2011 (20)) [BM/PAT/2011/20].

Annelies menyampaikan instruksi kepada pelayan setelah mengenali identitas agama tamunya. Penanda Islam menghubungkan pengaturan makanan dengan ketentuan agama, sedangkan instruksi pencegahan pencampuran memperlihatkan tanggung jawab tuan rumah. Hubungan dengan sesama memperoleh dasar religius yang lebih jelas daripada bantuan sosial tanpa penanda agama sehingga diberi penandaan I. Nilai dibentuk melalui urutan mengenali kebutuhan, mengomunikasikan batas, dan menyesuaikan pelayanan. Dalam hubungan sosial, tindakan itu mengakui tamu sebagai pihak yang keyakinannya patut dihormati. Namun, instruksi tersebut tidak membuktikan identitas agama Annelies maupun bahwa ia sendiri menjalankan ibadah tertentu; yang ditunjukkan ialah penghormatan terhadap kebutuhan religius orang lain.

> "Kau harus berterimakasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekali pun dia hanya seekor kuda." (Toer, 2011 (32)) [BM/PAT/2011/32].

Nasihat Mama yang disampaikan kembali oleh Annelies menempatkan kuda sebagai makhluk yang turut menopang kehidupan. Hubungan dengan alam dibangun melalui ketergantungan konkret: manusia menerima bantuan dari hewan sehingga mempunyai alasan untuk memperlakukannya dengan perhatian. Pada tingkat etis, rasa terima kasih membatasi pandangan yang menilai hewan hanya sebagai alat. Pembacaan religius substantif memungkinkan penghargaan terhadap kehidupan dipahami sebagai sikap batin, tetapi kutipan tidak menyebut Tuhan atau kewajiban agama; karena itu, statusnya K. Berbeda dari data pantangan makanan, dimensi ini memiliki dasar religius yang lebih lemah. Kesetaraan kedalaman analisis tidak berarti menyamakan kekuatan bukti. Kesimpulan yang dapat dipertahankan ialah adanya etika kepedulian terhadap hewan dengan kemungkinan penafsiran religius, bukan bukti eksplisit ibadah atau teologi lingkungan.

Perhatian terhadap sesama juga tampak pada narasi tentang Annelies yang melayani perempuan-perempuan yang meminta perhatian dan bantuan dengan ramah (Toer, 2011 (35)). Peristiwa ini memperlihatkan kepedulian dalam hubungan sosial. Secara moral, tindakan tersebut menunjukkan empati; dalam kerangka

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

religiusitas substantif, tindakan itu dapat dibaca sebagai bentuk penghargaan terhadap manusia. Motivasi keagamaannya tetap tidak dapat ditetapkan hanya berdasarkan tindakan membantu tersebut.

Nilai Moral dalam Interaksi dan Konflik Sosial

> "Sejak itu ia mendapat kepercayaanku, kuangkat jadi tangan-kananku." (Toer, 2011 (95)) [BM/PAT/2011/95].

Rasa percaya hadir sebagai tindakan memberikan peran kepada pihak lain. Ungkapan pengangkatan sebagai tangan kanan mengubah penilaian personal menjadi pembagian tugas. Nilai moralnya terletak pada kesediaan mengakui kemampuan dan membuka ruang keterlibatan, bukan pada kepatuhan tanpa pertimbangan. Dalam relasi kerja, kepercayaan juga menciptakan kewajiban bagi penerimanya untuk menjalankan tugas. Akan tetapi, kutipan tunggal belum memastikan bahwa relasi tersebut bebas dari ketimpangan kekuasaan. Identitas referen kata "ia" harus diperiksa melalui konteks lengkap sebelum nama penerima kepercayaan ditegaskan; analisis ini tidak menambahkan identitas yang tidak tersedia dalam kutipan.

> "Ada, Jean, ada pekerjaan untukmu. Satu perangkat perabot kamar" (Toer, 2011 (8)) [BM/PAT/2011/8].

Kerja sama terlihat pada peristiwa Minke memberikan gambar pesanan perabot kepada Jean, kemudian Jean mempertimbangkan biaya dan motif ukiran Jepara (Toer, 2011 (8)) . Peristiwa itu memperlihatkan koordinasi antara kebutuhan pemesan dan keterampilan pelaksana. Nilai kerja sama dibangun melalui pembagian tugas, komunikasi, dan kesediaan memenuhi pekerjaan. Kemampuan seseorang diakui berdasarkan kontribusinya; hubungan sosial tidak hanya digambarkan melalui kedudukan yang melekat sejak lahir.

> "Aku lebih mempercayai ilmu-pengetahuan, akal. Setidak-tidaknya padanya ada kepastian-kepastian yang bisa dipegang." (Toer, 2011 (6)) [BM/PAT/2011/6].

Pengutamaan ilmu pengetahuan dan akal menunjukkan sikap menilai dasar suatu keyakinan. Kategori keputusan rasional pada penelitian ini dipahami secara terbatas sebagai orientasi pertimbangan, sebab kutipan belum menampilkan satu keputusan praktis beserta akibatnya. Nilai moralnya tidak berasal dari rasionalitas semata, melainkan dari kesediaan menguji alasan dan menghindari penerimaan tanpa pertimbangan. Sikap tersebut juga tidak membuktikan penolakan terhadap agama. Pembacaan terhadap seruan kepada Allah dan kepercayaan pada akal menunjukkan kemungkinan hadirnya dua bahasa pengalaman dalam tokoh yang sama, bukan pertentangan yang harus diselesaikan dengan menghapus salah satunya.

> "Segala yang kupelajari dan kukerjakan dalam setahun itu telah mengembalikan hargadiriku." (Toer, 2011 (93)) [BM/PAT/2011/93].

Harga diri dikonstruksi sebagai sesuatu yang dipulihkan melalui belajar dan bekerja. Pengakuan terhadap diri muncul dari kemampuan bertindak, bukan semata-mata status sosial. Proses ini penting dalam pembacaan tokoh Nyai Ontosoroh karena kemampuan mengelola kehidupannya memberi dasar bagi kemandirian. Di sisi lain, pembelaan Nyai terhadap tamu yang dihina secara rasial memperlihatkan bahwa

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

harga diri juga memiliki dimensi sosial: martabat orang lain perlu dilindungi ketika direndahkan (Toer, 2011 (43)) .

> "Kalau aku tak keras begini, Nyo... akan jadi apa semua ini?" (Toer, 2011(43-44)) [BM/PAT/2011/43–44].

Pertanyaan Nyai ditempatkan dalam konteks penjelasannya mengenai anak-anak dan keberlangsungan perusahaan. Ketegasan memperoleh alasan melalui akibat yang mungkin ditanggung pihak lain apabila pengelolaan diabaikan. Kategori tanggung jawab karena itu mencakup pengakuan atas kewajiban dan perhatian terhadap akibat, bukan sekadar kemampuan memerintah. Secara sosiologis, peran pengelola yang dijalankan Nyai berhadapan dengan stigma terhadap kedudukannya. Penafsiran tetap perlu mempertimbangkan kemungkinan kuasa yang tidak seimbang: tanggung jawab tidak otomatis membenarkan seluruh bentuk ketegasan atau menghapus perlunya menilai dampaknya terhadap orang yang dipimpin.

Pembahasan

Proses Pembentukan Nilai Melalui Tindakan Tokoh

Temuan memperlihatkan tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, nilai dibentuk melalui pengakuan: kebutuhan agama tamu, kemampuan rekan kerja, serta martabat orang yang dihina diakui sebagai sesuatu yang perlu dihormati. Kedua, pengakuan diterjemahkan menjadi tindakan, seperti mengatur makanan, menyerahkan tanggung jawab, atau menghentikan penghinaan. Ketiga, tindakan memperoleh makna melalui konteks sosial yang tidak setara. Tanpa memperhatikan hubungan tersebut, data mudah berubah menjadi daftar nasihat yang kehilangan persoalan sosialnya.

Pada Annelies, penghormatan kepada orang lain muncul melalui tindakan keseharian. Pada Nyai Ontosoroh, nilai tampak melalui usaha belajar, pengelolaan pekerjaan, dan keberanian membela martabat. Pada Minke, pertimbangan rasional dan pengalaman menghadapi diskriminasi memperlihatkan usaha menegosiasikan kedudukannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa nilai tidak hanya disampaikan oleh satu tokoh atau satu jenis peristiwa, melainkan dibangun melalui hubungan antartokoh dan respons mereka terhadap keadaan.

Hubungan tindakan dan akibat memperlihatkan bahwa pesan moral hadir melalui struktur cerita (Nurgiyantoro, 2013) (Mangunwijaya, 1988) . Pembacaan ini beririsan dengan pemetaan tanggung jawab serta keserasian hidup oleh (Sulaeman & Koh, 2023) . Pengembangan dalam artikel ini terletak pada mekanismenya: suatu kemampuan memperoleh arti moral ketika penggunaannya diarahkan pada kepentingan pihak lain, dan pemberian peran menimbulkan kewajiban yang perlu dipertanggungjawabkan. Kerangka etika membantu membedakan kemampuan teknis, tujuan tindakan, serta dampaknya (Bertens, 2011; Magnis-Suseno, 1987) . Dengan demikian, kategori nilai tidak diperlakukan sebagai pujian otomatis terhadap tokoh.

Pertautan Moralitas, Religiusitas, dan Ketimpangan Sosial

Pertautan moralitas dan religiusitas paling jelas pada penghormatan terhadap aturan makanan. Teks menyebut identitas Islam secara langsung dan memperlihatkan tindakan menjaga pantangan tamu. Data ini menghubungkan norma agama dengan toleransi sosial. Sebaliknya, bantuan kepada sesama dan perhatian terhadap hewan terutama menyediakan bukti etis; pembacaan religiusnya memerlukan kerangka penafsiran

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

tambahan. Pembedaan ini sesuai dengan penggunaan religiusitas sebagai penghayatan yang dapat melampaui bentuk formal, tanpa menghapus kebutuhan akan bukti (Atmosuwito, 2010; Mangunwijaya, 1988) .

Dalam lingkungan yang menempatkan manusia secara hierarkis, penghormatan terhadap kemampuan dan martabat memiliki arti kritis. Pembelaan terhadap tamu yang dihina menolak anggapan bahwa ras membenarkan perlakuan merendahkan. Pemulihan harga diri melalui belajar juga mengganggu penilaian yang membatasi manusia pada statusnya. Melalui sosiologi sastra, nilai dapat dipahami sebagai respons terhadap relasi sosial yang digambarkan novel, bukan hanya sifat individual yang terpisah dari lingkungannya (Damono, 1979; Ratna, 2015)

Dalam pembacaan struktur bermakna (Goldmann, 1981) , relasi antardata menunjukkan pertentangan antara pengakuan berdasarkan status dan pengakuan berdasarkan kemampuan serta martabat. Nyai dipandang rendah melalui kedudukan sosialnya, tetapi belajar dan bekerja menjadi dasar pemulihan harga diri; pembelaannya terhadap tamu mengubah martabat pribadi menjadi tuntutan penghormatan kepada orang lain. Minke mengandalkan pengetahuan untuk menilai dunia yang tetap membedakan kedudukannya. Pada tingkat struktur teks, pola tersebut dapat ditafsirkan sebagai orientasi humanistis yang menolak perendahan manusia. Unsur strukturalisme genetik yang digunakan ialah upaya menyusun kesatuan makna antarrespons tokoh. Homologi dengan struktur kelompok sosial dan genesis pandangan dunia pengarang belum dibuktikan karena data sosial-historis tidak dianalisis secara mandiri.

Dialog dengan penelitian terdahulu memperjelas batas kontribusi. Berbeda dari fokus kearifan lokal (Apriliandara, 2022) , artikel ini membedakan tindakan menghormati kebutuhan agama dari motivasi keimanan pelakunya. Kajian (Ihsani & Capah, 2023) memberi pembanding mengenai relasi manusia dengan alam; di sini relasi tersebut diuji berdasarkan ada atau tidaknya penanda agama. Pembacaan tahap pemikiran oleh (Afandi & Juanda, 2025) membantu menempatkan rasionalitas dalam perubahan sosial, sedangkan artikel ini menelaah perjumpaan bahasa religius dan penalaran dalam satu rangkaian data tanpa menyimpulkan urutan perkembangan tokoh. Perbedaan fokus ini merupakan pengembangan cara membaca, bukan penyangkalan terhadap hasil penelitian terdahulu.

Implikasi dan Keterbatasan

Pemanfaatan hasil dapat dirancang untuk satu pertemuan pembelajaran sastra selama 2 × 45 menit. Pada 15 menit pertama, guru menyajikan konteks tokoh dan tiga petikan: pantangan makanan, penghargaan terhadap kuda, dan pemulihan harga diri melalui belajar. Selama 25 menit berikutnya, kelompok mengisi lembar analisis berisi kode data, pembicara, tindakan, pihak terdampak, penanda agama, serta alasan kategorisasi. Diskusi antarkelompok selama 25 menit menguji pertanyaan: apakah semua tindakan baik dapat disebut religius, dan bukti apa yang diperlukan? Pada 15 menit berikutnya, siswa menulis argumentasi 150–200 kata dengan satu bukti dan satu kemungkinan tafsir lain. Sepuluh menit terakhir digunakan untuk umpan balik. Penilaian mencakup ketepatan bukti, pembacaan konteks, ketegasan pembedaan konsep, dan koherensi alasan, masing-masing berskala 0–3. Rancangan ini mengembangkan kemungkinan pemanfaatan bahan ajar yang dibahas (Apriliandara, 2022) ; pelaksanaan dan efektivitasnya belum diuji.

Keterbatasan penelitian terletak pada verifikasi sumber primer dan jangkauan interpretasi. Identitas cetakan serta kesesuaian seluruh redaksi dan halaman belum diperiksa terhadap eksemplar novel. Perbedaan halaman 18/20 pada data makanan dan keterbatasan konteks pemberian kepercayaan memerlukan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9943

pengecekan lanjutan. Data tanpa halaman lengkap tidak dijadikan bukti utama. Simpulan dibatasi pada contoh yang dianalisis, tanpa klaim frekuensi, dominasi nilai, atau generalisasi terhadap seluruh karya pengarang. Pemetaan empat penelitian terkait memberi landasan perbandingan yang terarah, tetapi bukan tinjauan sistematis seluruh penelitian. Hubungan genetik antara teks dan kelompok sosial pengarang serta efektivitas rancangan pembelajaran memerlukan penelitian tersendiri.

Kesimpulan

Konstruksi nilai dalam Bumi Manusia berlangsung melalui pengakuan kebutuhan dan kemampuan, pelaksanaan kewajiban, serta pembelaan martabat di tengah ketimpangan sosial. Lima kategori moral yang dibahas ialah rasa percaya, kerja sama, pertimbangan rasional, harga diri, dan tanggung jawab. Pembacaan religius memperlihatkan perbedaan dasar bukti: penyebutan Allah memberikan penanda eksplisit, perhatian terhadap pantangan makanan mempertemukan norma agama dan toleransi, sedangkan penghargaan terhadap hewan terutama menunjukkan kepedulian etis. Kontribusi penelitian ini terhadap sosiologi sastra terletak pada penjelasan hubungan antara tindakan tokoh, relasi kuasa, dan pembentukan nilai dengan tetap membatasi inferensi religius. Simpulan ini bersifat sementara sampai redaksi dan nomor halaman kutipan diverifikasi terhadap sumber primer. Pola humanistis yang ditemukan dalam novel juga tidak dapat langsung disamakan dengan pandangan dunia pengarang.

Penelitian lanjutan disarankan membandingkan Bumi Manusia dengan novel lain dalam Tetralogi Buru untuk menelaah apakah pola hubungan antara tindakan tokoh, relasi kuasa, dan pembentukan nilai juga muncul dalam konteks cerita yang berbeda. Konsistensi penggunaan kode E, I, dan K dapat diperiksa dengan melibatkan dua atau lebih penelaah yang mengodekan kutipan secara independen, lalu membahas perbedaan penafsiran, terutama pada kutipan yang tidak memuat penanda agama eksplisit. Dalam bidang pembelajaran, penelitian lanjutan dapat menguji apakah latihan membandingkan bukti tekstual membantu peserta didik membedakan penilaian moral dari tafsir religius dan menjelaskan alasan bagi masing-masing pembacaan.

Referensi

Afandi, I., & Juanda, J. (2025). Evolusi pemikiran masyarakat dalam novel Bumi Manusia: Pendekatan sosiologi sastra Auguste Comte. Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(1), 50–60. https://doi.org/10.32938/jbi.v10i1.9139

Apriliandara, W. R. (2022). Kearifan lokal dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 72–81. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i1.6468

Atmosuwito, S. (2010). Perihal sastra dan religiusitas dalam sastra. Sinar Baru Algensindo.

Bertens, K. (2011). Etika. Gramedia Pustaka Utama.

Damono, S. D. (1979). Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Faruk. (2012). Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal. Pustaka Pelajar.

Goldmann, L. (1981). Method in the sociology of literature.W. Q. Boelhower, Ed. & Trans. Basil Blackwell.

Ihsani, S., & Capah, Y. S. (2023). Analisis nilai estetis pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Noer. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 357–371. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.10032

Madjid, N. (1992). Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan. Yayasan Wakaf Paramadina.

Magnis-Suseno, F. (1987). Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral. Kanisius.

Maman, R. (2014). Studi pendidikan karakter dalam media (analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer). Journal of Rural and Development, 5(2), 167–180. https://doi.org/10.20961/jr&d.v5i2.818

Mangunwijaya, Y. B. (1988). Sastra dan religiositas. Kanisius.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). Sage Publications.

Nurgiyantoro, B. (2013). Teori pengkajian fiksi. Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2015). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga poststrukturalisme perspektif wacana naratif. Pustaka Pelajar.

Saldaña, J. (2021). The coding manual for qualitative researchers (4th ed.). Sage Publications.

Sari, A. K. (2020). Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer [Skripsi sarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. Repository UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri. https://repository.uinsaizu.ac.id/7379/

Sulaeman, A., & Koh, Y. H. (2023). Value social and moral message novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. Scholars International Journal of Linguistics and Literature, 6(3), 182–190. https://doi.org/10.36348/sijll.2023.v06i03.003

Toer, P. A. (2011).Bumi manusia. Lentera Dipantara.